

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bagian pendahuluan akan menjabarkan terkait : (1) latar belakang; (2) perumusan permasalahan; (3) tujuan pelaksanaan riset; (4) manfaat pelaksanaan riset, dan; (5) definisi istilah/sebutan. Di bawah ini penjabaran yang berhubungan terhadap pendahuluan.

1.1 Latar Belakang

Kekerasan pada perempuan marak terjadi di Indonesia bahkan di Negara lainnya. Kekerasan itu pun tidak hanya perempuan dewasa saja tetapi perempuan dibawah usia pun juga bisa menjadi korban. Saat ini, kekerasan terhadap perempuan adalah masalah nasional dan internasional, serta masalah pribadi.

Sepanjang sejarah, banyak penulis menemukan inspirasi dalam perjuangan dan kemenangan perempuan. Banyak penulis kontemporer memfokuskan karya mereka pada protagonis atau karakter wanita. Karena perempuan selalu digambarkan sebagai korban yang tidak berdaya, isu-isu yang berkaitan dengan penaklukan mereka oleh otoritas laki-laki menjadi bahan kajian yang menarik. Kritik sastra feminis mempermasalahkan anggapan tentang wanita yang bersumber pada mengerti tertentu yang mengaitkan dengan kodrat perempuan. Mengerti itu kesimpulannya memunculkan isu khusus mengenai perempuan. Tidak hanya itu, kritik ini berupaya mengenali sesuatu pengalaman serta perspektif pemikiran laki-laki ataupun perempuan dalam cerita yang dikemas selaku pengalaman manusia dalam sastra. Perihal ini diartikan buat mengganti uraian terhadap karya sastra sekalian kepada signifikansi bermacam kode gender yang ditunjukkan di bacaan bersumber pada hipotesis yang disusun (Showalter dalam udu 2010: 27).

Sastra adalah media yang sangat artistik. Ini adalah inspirasi di balik karya sastra apa pun. Pengarang juga dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui karya sastra dengan cara menulis dongeng. Karya sastra ini dapat berfungsi sebagai pintu gerbang panduan

bagi khalayaknya untuk menyampaikan informasi. (Rahmawati, 2019: 1). Kanon sastra menampilkan berbagai topik, dan salah satu yang saat ini mendapat banyak perhatian adalah isu-isu perempuan dalam masyarakat. Telah dikemukakan bahwa buku atau fiksi terdiri dari beberapa struktur tingkat empiris dan didasarkan pada fakta-fakta karakter cerita, narasi, dan penokohan, dengan penambahan bagian yang memiliki unsur kreatif di dalamnya. (Hasmawati, dkk., 2020 : 403). Secara umum, novel tidak hanya menampilkan protagonis perempuan tetapi juga berfokus pada pengalaman protagonis perempuan. Buku adalah ruang bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, baik kemenangan atau tragis. (Rahima et al., 2019: 466).

Mengacu pada Sugihastuti (dalam Rahima et al., 2019: 464) bahwa seorang wanita memiliki dua pesona yang berbeda: pesona yang menciptakan laki-laki tertarik, dan pesona yang unik dari dirinya sendiri. Wanita dengan bentuk tubuh yang lemah, tetapi dengan kekurangan seorang wanita, digunakan oleh pria untuk menyalahgunakan daya tariknya. Isu-isu perempuan, termasuk perjuangan untuk persamaan hak, seringkali menjadi pusat diskusi sastra yang melibatkan protagonis perempuan.

Berbicara tentang kekerasan oleh kalangan laki-laki terhadap perempuan bukan perihal yang baru yang tabu untuk dibicarakan. Nurmawati dan Any Sundary (2014) menjelaskan dari 50 survei di seluruh dunia 10- 50%, perempuan mengaku sempat dipukul ataupun disakiti secara fisik. Kekerasan fisik senantiasa diiringi dengan kekerasan psikis, hingga lebih setengahnya diiringi oleh kekerasan seksual.

Menurut Tinker sebagaimana dikutip Susanti, mengungkapkan perempuan atau wanita diamati melalui beragam segi masih banyak memperoleh ketidakadilan dalam perlakuan sebab posisi wanita terutama pada negara Indonesia masih ter subordinasikan, terhina, terlantarkan, tereksploitasi, dan pelecehan seksual, hingga tindak kekerasan. (Susanti, 2000; 1) nampaknya kita perlu menelaah persoalan perempuan dalam persepsi yang berorientasikan gender dan

mengutamakan kebutuhan wanita yang diinginkan mampu memberi perubahan realitas bagi kesetaraan gender. Sari (dalam Rofiqoh et al., 2021: 2) mendefinisikan kekerasan sebagai perbuatan yang dilaksanakan oleh seseorang kepada orang lain yang menyebabkan orang lain itu menderita kerugian. Karena perempuan secara stereotip digambarkan sebagai tidak berdaya atau lemah, laki-laki dalam posisi otoritas lebih cenderung melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka (Sari dalam Rofiqoh et al., 2021: 2). Masalah terkait kekerasan perempuan sering diperbincangkan pada pengarang Indonesia mencakup juga novel Tjap. Novel Tjap menekankan kekerasan pada tokoh perempuan. Orang yang mengalami kekerasan sebenarnya ingin melepaskan diri dan bebas dari apa yang diderita.

Ratna (2015: 335) berpendapat bahwa novel, dan genre prosa secara lebih umum, merupakan wahana paling ampuh untuk menampilkan aspek-aspek kemasyarakatan di antara tiga kategori besar karya sastra (puisi, prosa, dan teater). Alasannya adalah karena (a) novel cenderung menggunakan bahasa Inggris biasa, bahasa yang paling sering digunakan dalam masyarakat, dan (b) novel menampilkan komponen naratif yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, dan menghadirkan berbagai macam isu kemasyarakatan.

Tjap Yuditeha adalah salah satu buku yang mengungkapkan banyak hal tentang pertumpahan darah. Novel Tjap menunjukkan kebrutalan yang dihadapi protagonis perempuannya. Novel Tjap ini tokoh yang mengalami kekerasan yaitu bernama Pertiwi. Pertiwi adalah sosok perempuan yang bekerja sebagai perawat dan ditugaskan di Jakarta. Awalnya ibu Pertiwi sangat berat untuk melepaskan karena Ibu Pertiwi khawatir jika Pertiwi di Jakarta akan ikut dalam Organisasi seperti bapaknya dulu. Ibu Pertiwi tidak rela jika nasib anak perempuannya akan seperti bapaknya. Bapak Pertiwi dulu pernah mengikuti organisasi (paham sosialis) yang dianggap sebagai pengganggu jalannya supremasi yang sedang diperjuangkan. Menurut ibunya Pertiwi, bapaknya meninggal 17 tahun (pada saat Pertiwi masih kecil), gugur di Madiun karena perang yang tidak jelas. Ketakutan ibunya Pertiwi

menjadi nyata, setelah bekerja jadi perawat di Jakarta, Pertiwi ikut bergabung menjadi anggota Gerwani (paham komunis). Disisi dia bekerja, Pertiwi juga aktif dalam keanggotaan Gerwani. Selama bekerja menjadi perawat, pertiwi dikejar” oleh tentara karen dicurigai sebagai anggota Gerwani. Sampai akhirnya dia ditangkap dan dibunuh oleh tentara dan meninggalkan ibunya sendiri.

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari suatu permasalahan hidup, baik senang maupun susah. Hal tersebut dapat terjadi lantaran adanya interaksi antar manusia dengan beragam perspektif dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, interaksi antar manusia sangat dibutuhkan demi berlangsungnya kehidupan sosial. Kehidupan sosial sangat penting, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak hidup sendiri didunia ini (Reinaldi, 2021:03).

Melalui novel tersebut terdapat beberapa apresiasi sastra yang dapat ditunjukkan oleh penikmat karya sastra melalui review terkait cerita yang ada di novel Tjap karya Yuditelha adalah sebuah fiksi sejarah yang berlatar belakang histori membahas tentang kekerasan-kekerasan yang ada didalam karya sastra. Beberapa karya yang berkaitan dengan penyelidikan ini tercantum di bawah ini. Awalnya, masalah ini dibahas dalam artikel majalah Arista. (2017). Penelitian ini mengkaji novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu dan prevalensi kekerasan verbal terhadap perempuan di dalamnya. Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu menjadi fokus investigasi retorik pelecehan terhadap perempuan ini. Jenis agresi retorik terhadap satu gender oleh gender lain yang dilandasi oleh dinamika kekuasaan subjek dan peran objek menjadi fokus penelitian ini. Kajian kedua adalah riset tahun 2018 oleh Putri mahasiswi Universitas Airlangga, Judul riset itu yakni “Bentuk Kekerasan terhadap Tokoh Anak dalam Novel Dunia Duniya Karya Dewi Sartika: Kajian Psikologi Sastra”. Pada riset itu, disampaikan beberapa bentuk kekerasan yang diberi kepada tokoh anak di dalam novel. Riset ketiga yakni riset milik Agly Andre (2019) dari Universitas SAM Ratulangi. Penelitian tersebut berjudul “Analisis

Kekerasan Terhadap Anak dalam Novel *The Girl Next Door* Karya Jack Ketchum”. Aspek yang dikaji yaitu menganalisis kekerasan terhadap anak kecil yang mencakup pukulan dan perlakuan semena-menanya yang dapat membuat bekas luka memar sehingga menyebabkan trauma pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kekerasan pada tokoh perempuan dalam novel *Tjap* karya Yuditeha?
2. Bagaimana faktor penyebab kekerasan pada tokoh perempuan dalam novel *Tjap* karya Yuditeha?
3. Bagaimana dampak kekerasan pada tokoh perempuan dalam novel *Tjap* karya Yuditeha?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memberi pendeskripsian bentuk kekerasan pada tokoh perempuan dalam novel *Tjap* karya Yuditeha
2. Memberi pendeskripsian faktor penyebab kekerasan pada tokoh perempuan dalam novel *Tjap* karya Yuditeha
3. Memberi pendeskripsian dampak kekerasan pada tokoh perempuan pada novel *Tjap* karya Yuditeha

1.4 Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan bisa menciptakan manfaat, baik dari segi praktis dan juga teoritis yang disampaikan yaitu meliputi.

1. Implikasi teoretis dari temuan penelitian ini untuk pemeriksaan agresi terhadap karakter perempuan adalah signifikan. Kekerasan yang dimaksud adalah yang dialami oleh protagonis, termasuk sebab, keadaan, dan akibatnya.

2. Temuan studi ini dapat diterapkan di dunia nyata karena akan menjelaskan bentuk, penyebab, dan efek kekerasan, seperti yang dilakukan protagonis novel. Ini berarti masyarakat, termasuk siswa dan guru, akan lebih aman sebagai hasil dari pembelajaran dan pembacaan yang dilakukan pada topik tersebut.

1.5 Definisi Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari terjadinya kekeliruan atas pemahaman terhadap istilah dan maksud dalam penelitian, maka beberapa definisi istilah dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kekerasan

Penggunaan kekuatan atau kekuatan fisik, ancaman, atau tindakan kepada diri sendiri, orang(-orang) lain, sekumpulan individu, maupun warga yang menyebabkan peluang adanya trauma atau memar, kehilangan, kematian, kelainan psikologis/ perkembangan, atau penolakan hak dianggap kekerasan oleh Reza (2012). Penggunaan kekuatan yang tidak proporsional dan kasar secara tidak proporsional, serta tiba-tiba, agresif, dan ofensif, termasuk dalam kategori kekerasan. (Reza, 2012)

2. Tokoh Utama

Tokoh utama cerita ialah tokoh yang memiliki pengaruh paling penting pada plot. Protagonis dari kisah tersebut juga merupakan pendukung konsep utama cerita. Di samping itu, tokoh protagonis adalah orang yang sering dinarasikan kisahnya, baik sebagai agresor dan juga sebagai korban. Menurut Aminudin (2002), protagonis muncul di setiap halaman novel atau kisah terkait dan terlibat dalam setiap alur cerita utama. Namun, selalu ada karakter tambahan atau karakter lain yang terhubung dengan karakter utama, meskipun tidak ditampilkan secara eksplisit di setiap episode karena tidak ditampilkan di setiap segmen.

3. Bentuk kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan merajalela baik di rumah maupun di masyarakat luas karena struktur sosial yang menindas yang menempatkan laki-laki di atas perempuan. Shinta dan Bramanti (2007) mencantumkan contoh kekerasan berikut ini;

a. Kekerasan Fisik

Ketika seseorang melakukan kekerasan fisik terhadap orang lain, itu karena mereka bermaksud untuk menyakiti korban dan itu terwujud dalam beberapa cara yang dapat diamati atau dialami oleh korban. Mereka yang telah menjadi sasaran kekerasan fisik kemungkinan akan memiliki tanda yang terlihat ketika mereka memutuskan untuk melaporkannya.

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikologis mengacu pada tindakan kekerasan fisik yang melukai pikiran atau jiwa seseorang, dengan maksud untuk menimbulkan gejala psikosomatis. Bahasa yang berbahaya, menghina, dan mengancam adalah bentuk umum dari pelecehan psikis.

c. Kekerasan Seksual

Ranah pribadi seringkali menjadi tempat terjadinya pelecehan seksual atau tindakan seksual lainnya yang dilakukan tanpa izin. Atmasasmita, dalam tulisan Dzuhayatin dan Yuarsi, mendefinisikan kekerasan seksual sebagai "penyerangan, pemaksaan, ancaman, dan pemerkosaan yang disertai pembunuhan". (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 174).

4. Faktor Penyebab Kekerasan

Setyawati (2010) mengidentifikasi beberapa penyebab terjadinya perilaku kekerasan, antara lain;

a. Faktor Individual

Variabel pribadi termasuk masalah kesehatan mental seperti kecemasan, kesedihan, dan penyalahgunaan.

b. Faktor Kelompok

Konflik di rumah, perbedaan pola asuh, dan pengaruh media adalah contoh variabel atau faktor yang sifatnya sosial.

